

**TINGKAT KESIAPAN BELAJAR MEMBACA ANAK USIA DINI DI TK
AISYAH I KADIPIRO KECAMATAN BANJARSARI KOTA
SURAKARTA TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh :
SOFIANA ARSYA DIANDRANI
NIM. 163131063

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Sofiana Arsyah Diandrani
Nim : 163131063

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Di Surakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberi arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sofiana Arsyah Diandrani

NIM : 163131063

Judul : Tingkat Kesiapan Belajar Membaca Anak Usia Dini di TK Aisyah I Kadipiro
Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2022/2023

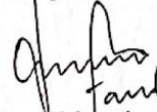
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Demikian , atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Surakarta, 8 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Retno Wahyuningsih, S.Si., M.Pd

NIP 19720429 199903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "TINGKAT KESIAPAN BELAJAR MEMBACA ANAK USIA DINI DI TK AISIYAH I KADIPIRO KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023" yang disusun oleh Sofiana Arsyah Diandranani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa 16 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Penguji 1 : Rosida Nur Syamsiyati, S.Pd., M.Pd

(.....)

Merangkap ketua sidang

Penguji 2 : Dr. Retno Wahyuningsih, S.Si., M.Pd

(.....)

NIP. 19720429 199903 2 001

Merangkap Sekretaris

Penguji utama : Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd

(.....)

NIP. 19820611 200801 1 011

Surakarta, 29 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Basim M. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak S Handono dan Ibu Sartika Dewi yang telah merawat, membiayai dan mendidik dengan penuh kesabaran serta selalu mendoakan dengan penuh kasih sayang yang tiada terkira.
2. Santosa Rezi sebagai calon saya dan keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi
3. Teman-teman PIAUD
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

خَيْرٌ وَهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُوا أَنْ وَعَسَىٰ ۖ لَكُمْ كُرْهُ وَهُوَ الْقِتَالُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ
لَا وَأَنْتُمْ يَعْزَمُ وَاللَّهُ ۖ لَكُمْ شَرٌّ وَهُوَ شَيْئًا تُحِبُّوا أَنْ وَعَسَىٰ ۖ لَكُمْ
تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi
(pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui,
sedang kamu tidak mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: Ayat 216)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sofiana Arsyah Diandrani

NIM: 163131063

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas: Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Tingkat Kesiapan Belajar Membaca Anak Usia Dini Di TK" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 09 Mei 2023



Yang menyatakan,

Sofiana Arsyah Diandrani

NIM. 163131063

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Kesiapan Belajar Membaca Anak Usia Dini Di Tk Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2022/2023”. Sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami S.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. Retno Wahyuningsih, S.Si., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan untuk menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Guru TK Aisyah 1 Surakarta yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Mei 2023

Penyusun,

Sofiana Arsyah Diandrani
NIM. 163131063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu	19
C. Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Populasi Dan Sampel Penelitian Populasi	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	26

G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	35
B. Pengujian Prasyarat Analisis Data	40
C. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

Sofiana Arsyah Diandrani, 163131063, “*Tingkat Kesiapan Belajar Membaca Anak Usia Dini di TK Aisyiyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2022/2023*”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Dr. Retno Wahyuningsih, S.Si. M.Pd

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Kognitif, Bahasa

Kurangnya kesiapan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Anak usia dini yang belum memiliki kesiapan belajar yang baik biasanya mereka tidak mengetahui apa yang ditanya oleh guru disaat pembelajaran berlangsung, hanya bersikap diam, dan tidak ada umpan balik dari siswa atas pertanyaan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesiapan belajar anak di TK Aisyiyah I Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.

Jenis Penelitian yang hendak dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan untuk diteliti dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada 30 responden yaitu orang tua peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro dalam bentuk kuisisioner. Aspek yang diteliti yang menjadi tolak ukur kesiapan belajar pada anak yaitu aspek kognitif dan aspek bahasa. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu variabel kesiapan belajar sebagai variabel bebas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro memiliki kemampuan aspek kognitif dalam kesiapan belajar membaca dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada kategori rendah sebanyak 7 anak atau sebesar 36,70% dari total sampel. Kemudian kemampuan aspek bahasa dalam kesiapan belajar membaca dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada kategori sedang sebanyak 8 anak atau sebesar 26,60% dari total sampel. Perolehan skor tertinggi pada aspek kognitif dalam kesiapan belajar membaca yaitu pada Indikator Memahami Prosedur dengan skor total sebesar 335. Sedangkan perolehan skor terendah yaitu pada Indikator Mengingat Informasi dengan skor total 321. Perolehan skor tertinggi pada aspek bahasa dalam kesiapan belajar membaca yaitu pada Indikator Menyusun Kalimat Sederhana dengan skor total sebesar 330. Sedangkan perolehan skor terendah yaitu pada Indikator Melanjutkan Cerita yang Telah Diperdengarkan dengan skor total 311.

ABSTRAK

Sofiana Arsyah Diandrani, 163131063, "*Level of Readiness for Early Childhood Reading Learning at Aisyiyah I Kadipiro Kindergarten, Banjarsari District, Surakarta City in 2022/2023*", Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor: Dr. Retno Wahyuninggih, S.Si. M.Pd

Keywords: Learning Readiness, Cognitive, Language

Lack of readiness to learn is one of the important factors in the learning process, resulting in low learning outcomes. Early childhood children who do not have good learning readiness usually they do not know what is asked by the teacher during learning, just be silent, and there is no feedback from students on questions or information submitted by the teacher. The purpose of this study was to measure the level of learning readiness of children in TK Aisyiyah I Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.

The type of research to be carried out in this study is quantitative research methods. The data collected for research was carried out by giving a set of questions or written statements to 30 respondents, namely parents of Aisyiyah I Kadipiro Kindergarten students in the form of questionnaires. The aspects studied that become a benchmark for learning readiness in children are cognitive aspects and language aspects. The variable used in this study is a single variable, namely the variable of learning readiness as an independent variable.

The results of this study showed that the majority of students of TK Aisyiyah I Kadipiro had cognitive aspects in readiness to learn to read with a high category of 12 children or 40% of the total sample. While the least is in the low category as many as 7 children or 36.70% of the total sample. Then the ability of language aspects in readiness to learn to read with a high category as many as 12 children or 40% of the total sample. While the least is in the low category as many as 7 children or 36.70% of the total sample. Then the ability of language aspects in readiness to learn to read with a high category as many as 12 children or 40% of the total sample. While the least is in the medium category as many as 8 children or 26.60% of the total sample. The highest score on cognitive aspects in readiness to learn to read was on the Understanding Procedures Indicator with a total score of 335. While the lowest score is on the Information Recall Indicator with a total score of 321. The highest score on the language aspect in readiness to learn to read is on the Simple Sentence Composing Indicator with a total score of 330. While the lowest score was on the Continuing Story Indicator that has been listened to with a total score of 311.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan Hurlock (1980), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern (2006) anak merupakan keturunan kedua. Sementara itu dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia (2008) anak adalah keturunan yang dilahirkan. Sedangkan berdasarkan psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun. Periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun sekolah dasar. Menurut Bachrudinmusthafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak yang berbeda pada rentang usia antara satu hingga lima tahun pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi.

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini

sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berpikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak dipaksa mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan

berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi,

tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan

berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

Minat masyarakat Indonesia untuk menyekolahkan anak pada usia dini tergolong cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dari data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2016/2017 bahwa di Indonesia terdapat 88.381 Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 4.605.809 (Kemdikbud, 2017). Selain itu, data statistik Profil Anak Indonesia 2018 menunjukkan terdapat 60,66% anak dengan rentang usia 0-6 tahun berpartisipasi dalam TK sisanya berpartisipasi dalam jenis PAUD lain yaitu RA/BA, kelompok bermain, TPA (Windiarti, et al., 2018). Hal tersebut

bisa disebabkan oleh tingginya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan prasekolah. Fenomena kedua orang tua yang bekerja juga menjadi salah satu tingginya angka partisipasi PAUD (Windiarti, et al., 2018). Pendidikan untuk anak usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan anak untuk masuk sekolah formal yaitu Sekolah Dasar. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini. Taman Kanak-kanak memiliki tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar

Pendidikan bertujuan menjadikan siswa lebih cerdas dalam menguasai ilmu pengetahuan dengan menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab, yang terlihat pada perubahan diri siswa. Perubahan yang terjadi pada siswa yakni perubahan fisik dan perubahan tingkah laku. Perubahan fisik dapat terlihat dari perubahan biologis siswa dan perubahan tingkah laku terjadi sesuai dengan tingkatan pendidikan dan selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, serta mendapatkan keterampilan dalam berbagai bidang melalui kegiatan berorganisasi di lingkungannya. Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran (Mulyani, 2013, hal. 1).

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, oleh karena itu PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. (Suyadi, 2017:22)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0 – 6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai – nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan,serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. (Ahmad Susanto,2017:16)

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 1999, p.59). Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 1999, p. 64). Kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan, karena jika peserta didik belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 1995, p. 113). Kondisi tersebut mencakup yaitu kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhankebutuhan, motif dan tujuan,

keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Pada peserta didik, yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mengikuti proses pembelajaran. Tugas sebagai seorang guru untuk melatih dan mengembangkan kesiapan belajar peserta didik agar mampu bereaksi atau memberi respon ketika proses pembelajaran. Penting adanya kesiapan belajar pada peserta didik karena tanpa kesiapan belajar maka akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Kesiapan itu mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan mencakup jasmani dan rohani (Dimiyati & Mudjiono, 2002, p. 29). Menurut Hintzman sebagaimana diungkapkan kembali oleh Muhibbin Syah, berpendapat bahwa “Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior” (Belajar ialah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme (Muhibbin Syah, 1999, p. 61). Teori belajar koneksionisme mengatakan bahwa “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan (Wina Sanjaya, 2008, p. 238). Dengan demikian peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah

Kesiapan sekolah anak seringkali dikaitkan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh anak sebelum masuk Sekolah. Janus dan Offord (2007) menyatakan bahwa kesiapan sekolah anak merupakan kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan tugas sekolah. Britto dan Rana (2012) beranggapan bahwa kesiapan sekolah anak merupakan hasil interaksi anak dengan lingkungan dan budayanya yang dapat memaksimalkan hasil perkembangan agar berhasil di sekolah. Selain itu, Briceno, Feyter, dan Winsler (2013) melihat bahwa kesiapan sekolah anak merupakan kunci dari berbagai macam kemampuan anak yang akan mensukseskan anak di pendidikan formal, seperti kemampuan fisik, emosi, sosial, bahasa, perilaku dan kognitif. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah anak adalah kemampuan-kemampuan anak untuk dapat melakukan pembelajaran tertentu sebagai hasil dari interaksi dari berbagai pengalaman sosial, budaya, perkembangan fisik, bahasa, dan intelektual untuk mencapai kesuksesan di pendidikan formal. Professional Association for Childcare and Early Years (2013) melakukan penelitian terhadap 65% guru di Amerika dan menemukan bahwa guru-guru mendeskripsikan ciri-ciri anak dengan kesiapan untuk bersekolah yaitu memiliki kepercayaan diri, senang berada di sekolah tanpa harus bergantung dengan orang tua, memiliki rasa ingin tahu, memiliki keinginan untuk belajar dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sedangkan 75% orang tua menilai bahwa anak yang siap sekolah ditunjukkan oleh kemandirian anak untuk mengurus diri sendiri, percaya diri dan senang selama berada di sekolah tanpa ditemani oleh orang tua dan memiliki keterampilan sosial yang kuat untuk berinteraksi baik dengan anak-anak maupun orang dewasa. Anak yang siap bersekolah akan memberikan dampak yang baik bagi keluarga, bagi lingkungan yang kurang mendukung, bagi

masyarakat yang membutuhkan pengetahuan serta memiliki peluang untuk beradaptasi yang lebih efektif (Maxwell & Clifford, 2004 ; Pekdoğan & Akgül, 2017). Kesiapan sekolah anak menjadi faktor penting dalam prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak serta memiliki kemampuan penyelesaian masalah di Sekolah dan memiliki kesuksesan di masa dewasa (Britto, Rana, & Wright, 2012)

Kesiapan belajar adalah kondisi – kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi pra kondisi belajar ini terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan. (Nasution,2003:179)

Kesiapan belajar siswa di sekolah menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran biologi sesuai dengan penelitian Fitriana bahwa dari proses pembelajaran matematika didapatkan hasil belajar yang rendah, hal itu dikarenakan kurangnya kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya kesiapan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar (Fitriana, 2013, hal. 22). Pada saat sekarang ini juga terjadi perubahan kurikulum pendidikan dari KTSP menjadi kurikulum 2013, yang mana terdapatnya permasalahan baru dalam dunia pendidikan yang timbul, seperti sarana prasarana yang kurang memadai, serta rendahnya kesiapan belajar siswa. Keterbatasan dalam sarana prasarana seperti sumber belajar menyebabkan siswa menjadi pasif pada proses pembelajaran, karena mereka tidak mengetahui apa yang ditanya oleh guru disaat pembelajaran berlangsung, mereka hanya cenderung bersikap diam, dan menerima apa saja informasi yang akan diberikan oleh guru kepada mereka, sehingga pembelajaran

hanya disampaikan oleh guru, dan tidak ada umpan balik (feed back) dari siswa atas pertanyaan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan siswa saat memulai proses pembelajaran mereka tidak mengetahui apa yang akan mereka pelajari.

Proses belajar dapat terjadi jika materi yang telah didapat oleh siswa di proses dan diimplementasikan di kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual juga didefinisikan sebagai proses belajar yang untuk membantu siswa memahami materi yang telah di dapat dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pembelajaran berdasarkan pengembangan minat dan Nisna Nursarofah Meningkatkan Kualitas Pendidikan ... Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Volume 2 Nomor 1, Tahun 2022 | 41 pengalaman pada siswa, seorang guru juga harus bisa memberikan kebebasan kepada siswa salah satunya pada anak usia dini, dimana anak masih gemar untuk bermain. Bagi anak bermain adalah belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Dirjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa konteks pendidikan anak usia dini adalah merdeka belajar merdeka bermain (gtk.kemdikbud:2020). Oleh karena itu, merdeka belajar melalui pembelajaran anak usia dini sangat diperlukan, karena salah satu prinsip belajar yang diyakini oleh Roger yaitu proses belajar yang sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif siswa, sehingga siswa dapat mengingat dalam jangka waktu yang panjang (banpaudpnf.kemdikbud:2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak menurut (Muhibbin,2013) itu bermacam-macam, diantaranya; (1) faktor internal atau faktor dalam diri anak, kondisi tubuh anak yang sehat akan mempengaruhi pikiran yang jernih dan anak akan mampu menerima pengetahuan disekitarnya dengan baik. (2)

faktor eksternal atau faktor lingkungan, guru maupun pihak sekolah hendaknya mampu membangun partnership atau hubungan kerja sama dengan orang tua anak secara baik. Faktor yang terakhir yaitu (3) faktor pendekatan belajar, Pengelolaan pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan oleh guru agar dapat mencapai keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Mansur, 2015) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan oleh taraf kematangan dan kesiapannya. Ada hal – hal yang tidak dapat dilakukan anak usia 4 tahun yang dapat dilakukan oleh anak usia 8 tahun, karena badanya belum cukup tinggi atau kuat, perkembangan syarafnya belum memungkinkan dia misalnya bercakap dan berjalan seperti halnya pada bayi. (Nasution,2003:183)

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar, kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. (Dalyono,1997:52)

Belajar membaca merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling penting pada saat anak memasuki Sekolah Dasar (Slavin, 1994). Hal ini disebabkan hampir semua kegiatan atau tugas yang harus dilakukan memerlukan kemampuan membaca. Bila anak sudah siap, proses belajar membaca dapat dilakukan sejak dini. Penelitian tentang melek huruf (literacy) pada anak yang masuk Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mempunyai kemampuan membaca dan sebagian yang lain belum (Slavin, 1994). Kemampuan membaca berpengaruh terhadap kesuksesan belajar anak di SD. Banyak anak usia pra-sekolah sudah dapat membaca buku dengan menginterpretasikan gambar. Mereka mampu memahami alur cerita dan mampu memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dari cerita yang sederhana. Anak sudah dapat membaca logo tertentu yang sering dilihat, terutama yang sesuai dengan perkembangan anak seperti : superman, janperson, atau lainnya . lebih lanjut salvin (1994) menyatakan bahwa pengajaran membaca di sekolah mengalami transformasi.

Berdasarkan observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 16 – 18 Maret 2022 peneliti menemukan bahwa siswa di TK Aisyah I menunjukkan kurangnya kesiapan belajar membaca anak dengan ditandai adanya siswa yang cenderung tidak memperhatikan dan saat pembelajaran dikelas anak kurang memahami apa yang disampaikan guru saat KBM berlangsung yaitu dengan ditandai ada sebagian anak yang berlarian,mainan dan mengobrol sendiri dengan temannya sedangkan yang lainya dapat memperhatikan saat KBM berlangsung. Menurut (Montolalu dkk, 2012) Bermain merupakan dunia anak dan masa anak untuk mengeksplorasikan semua yang ada pada anak. Pentingnya dunia bermain bagi anak bahwa itu berhubungan langsung dengan kemampuan pemecahan masalah,

memberikan individu dengan keterampilan khusus untuk memecahkan berbagai masalah yang ditimbulkan. Permainan pada anak adalah semua aktivitas yang dilakukan anak-anak, bermain dengan perkataan adalah dengan cara anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata dan menirukan perkataan orang lain. Peneliti melihat adanya faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak di TK Aisyah 1 salah satunya dipengaruhi oleh, kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena dunia anak adalah dunia bermain banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak melalui aktivitas bermain. Dalam STPPA lingkup perkembangan anak di usia 5-6 tahun seharusnya

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Mengenali suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
5. Membaca nama sendiri
6. Menuliskan nama sendiri
7. Memahami arti kata dalam cerita

Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk arah, besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui bermain. Kegiatan bermain jika ditinjau dari sumber kegembiraannya dibagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan, jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia prasekolah dengan menekankan permainan dengan alat-alat bermain seperti hanya balok, bola

dan sebagainya (Novan Ardy, 2012: 94). Maka dari itu peneliti beranggapan bahwa proses membaca anak dapat mempengaruhi tingkat kesiapan belajar anak.

Lebih lanjut Slavin (1994) menyatakan bahwa pengajaran membaca di sekolah mengalami transformasi. Pengajaran membaca yang didasarkan pada konsep bahwa mereka bukan dibangun (dimulai) dari potongan-potongan kecil huruf kemudian digabungkan menjadi kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan interaksi, dan menulis, Pengertian pengajaran membaca lebih menekankan kepada bagaimana siswa mampu membaca dan memahami suatu cerita, novel atau bacaan lain. Berkaitan dengan kemampuan menulis Slavin (1994) mengatakan bahwa sebagian anak usia 3 tahun sudah memahami perbedaan antara menulis dan melukis. Secara bertahap mereka dapat membedakan garis lurus, curve, garis berdiri, garis tidur, dan lain-lain, pada usia awal anak masuk SD (kurang lebih usia 7 tahun) anak sudah mampu menulis dan membedakan huruf b,d,p, dan yang lain. Kemudian anak mulai menghubungkan antara suara dan huruf (tanda) yang dibunyikan.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan mengambil judul “Tingkat Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah I Kadipiro, Banjarsari, Surakarta Tahun 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menemukan masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kesiapan belajar membaca anak usia dini dikarenakan anak sering tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas peneliti tidak akan menjelaskan semua masalah yang teridentifikasi, karena peneliti hanya terfokus pada Tingkat Kesiapan Belajar Membaca Anak Usia Dini di dalam sekolah TK Aisiyah I Kadipiro, Banjarsari, Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan batasan permasalahan diatas dapat ditarik perumusan masalahnya adalah bagaimana tingkat kesiapan belajar anak dalam mengikuti proses pembelajaran pada sistem perencanaan kelas di TK Aisiyah I Kadipiro, Banjarsari, Surakarta

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah masalah tersebut maka dapat disusun tujuan penelitiannya untuk mengukur tingkat Kesiapan belajar anak di TK Aisiyah I Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi mengenai kesiapan belajar anak usia dini.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat ikut memberi pengaruh baik terhadap pendidikan anak usia dini.

b. Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai penambah ilmu dalam bidang anak usia dini mengenai tingkat kesiapan belajar anak.

b. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat memberikan pengertian dan penjelasan mengenai tingkat kesiapan belajar anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat mengatasi permasalahan yang menghambat mengenai kesiapan belajar anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

B. Kajian Teori

1. Kesiapan

Kata kesiapan dalam KBBI gabungan dari kata ke dan siap, untuk sarana yang dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut W.S Winkel dalam Mohammad Rifai (2017) kesiapan adalah mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan

Kesiapan Menurut Slameto (2010:113) mengemukakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu

2. Belajar

Definisi Belajar, Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Menurut Suryabrata (2002) dalam (Khodijah,

2014, hal.47). Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang belajar. Beberapa definisi yang dapat dikemukakan disini adalah (Khodijah, 2014, hal. 47-50):1)

Harold Spears (1955) menyatakan bahwa learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction (belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk). Definisi ini lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika orang belajar.

Lester D. Crow dan Alice Crow (1958) menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya. Definisi ini lebih menekankan pada perubahan yang dialami seseorang setelah ia belajar. Bell-Gredler (1986) menyatakan bahwa belajar sebagai proses perolehan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap (learning is the process by which human being acquire a vast variety of competencies, skills, and attitude).

Definisi ini juga menekankan pada proses, namun tanpa penjelasan proses seperti apa. Sumadi Suryabrata (2002) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu:

- a) proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial)

- b) perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru,
- c) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada diri seseorang (Khodijah, 2014, hal. 47-50).

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono, 2012, hal. 9). Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap (Yamin, 2012, hal. 96).

2. Pengertian Kesiapan Belajar

Setiap anak yang terlahir ke dunia sebagai makhluk yang fitrah (bersih) kemudian mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Setiap anak memiliki kesiapan belajarnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya, karena anak usia dini belajar dengan caranya sendiri kita sebagai orang tua dan guru tidak seharusnya mengajarkan anak seperti mengajarkan pada orang dewasa. Akibatnya apa yang di ajarkan akan sulit untuk diterima oleh anak karena kemampuan dan jalan pikiran anak berbeda dengan kemampuan dan jalan pikiran orang dewasa.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Perlu diketahui bahwa batasan usia yang dikemukakan oleh undangundang tersebut memiliki kelemahan yang cukup mendasar, dan hal itu berdampak

terhadap pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut undang-undang, anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu program perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran untuknya diberikan seperti layaknya untuk orang dewasa. Hal itu berdampak juga pada proses pembelajaran anak usia dini. Kenyataan di lapangan menunjukkan anak usia dini dilatih supaya mampu membaca, menulis, dan berhitung tanpa menggunakan metode yang tepat serta tidak memperhatikan tahap perkembangan dan tahap kemampuan anak usia dini, dengan alasan untuk menghadapi seleksi masuk Sekolah Dasar (SD).

Jika dilakukan melalui pembelajaran yang tepat, maka anak akan mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa ada kesan dipaksa. Untuk mencapai target anak mampu membaca, seringkali orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar untuk diberikan pelajaran tambahan khusus (les) membaca, menulis, dan berhitung. Anak yang di drill (dilatih) untuk membaca, menulis dan berhitung dengan tanpa memperhatikan tahap kemampuan anak, dikhawatirkan akan merasa, bahwa belajar itu melelahkan, membosankan dan tidak mengasyikkan. Anak akan dengan mudah mencapai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung jika kita menggunakan metode yang tepat dan cara-caranya sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui permainan, belajar langsung dari alam dan sekitarnya, bernyanyi, demonstrasi (praktek langsung). Proses-proses pembelajaran yang demikian akan menjadikan anak menyenangi belajar dan

berdampak pada hasil belajarnya. Tidak salah anak diajari membaca, menulis, dan berhitung sejak dini, namun harus dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak usia dini.

Menurut para ahli tentang kesiapan belajar anak usia dini antara lain : Menurut Ismi dalam Nur'aeni (2004:20), Kesiapan belajar atau masa peka dapat juga disebut dengan istilah masa kritis yakni suatu masa perkembangan anak yang menunjukkan sifat sangat kuat atau siap menerima pengaruh dari luar baik pengaruh itu berupa suatu peristiwa, objek benda maupun pengaruh manusia. Menurut Chaplin (2005:6) Kesiapan atau kematangan adalah sebagai bentuk perkembangan , proses mencapai kemasakan/usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku spesies (jenis, rumpun).

Dari beberapa ahli tentang kesiapan belajar pada anak usia dini, Soejanto (2005:68) menyebutkan bahwa kesiapan belajar adalah masa anak juga masa anak sekolah, maupun masa matang unruk belajar, atau juga masa matang untuk sekolah. Masa matang untuk sekolah yaitu mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar yaitu masa perkembangan anak yang menunjukkan sifat sangat kuat sebagai proses mencapai kematangan belajar untuk bersekolah.

a. Kriteria Kesiapan Belajar Anak Usia Dini

Beberapa kriteria kesiapan belajar (Hurlock 1978:31) yaitu :

1) Minat belajar

Anak –anak menunjukkan minat belajar mereka sendiri dengan keinginan untuk diajar atau belajar sendiri.

2) Minat yang bertahan

Ketika anak telah siap belajar ,minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan.

3) Kemajuan

Dengan berlatih,anak yang telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan,walaupun sedikit dan berangsur-angsur yang bermanfaat bagi anak.

Sebelum mengikuti kegiatan pendidikan prasekolah sebaiknya guru memperhatikan beberapa persyaratan yang bermanfaat bagi anak untuk mencapai penyesuaian diri dengan baik. Menurut Lichttstein & Ireton(1984) ada tujuh persyaratan yang harus dipenuhi agar berhasil mengikuti kegiatan prasekolah,antara lain:

- a) Kemampuan kognitif yang memadai.
- b) Keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan menulis
- c) Artikulasi bahasa lisan yang jelas dan dipahami oleh orang lain .
- d) Memiliki keterampilan motorik yang memadai (motorik halus dan kasar).
- e) Mampu menolong diri sendiri dengan baik.
- f) Memiliki keterampilan psikososial yang memadai.

g) Kemampuan proses persepsi dan integrative.

Membaca adalah suatu aktivitas individu untuk memperoleh pesan melalui media bahasa tulis. Batasan ini menunjukkan bahwa dalam proses membaca ada dua pihak yang saling terlibat yaitu pembaca dan penulis. Proses membaca dikatakan berhasil apabila pembaca dapat menangkap makna tulisan (bahasa tulisan) yang dibaca sama seperti maksud penulis.

Membaca dapat dilihat dari sisi proses dan hasil. Proses membaca terjadi pada saat pembaca melakukan interaksi dengan tulisan (teks). Pada saat proses membaca yang terjadi tidak hanya si pembaca melihat tulisan tetapi mengartikan tulisan, menyimpulkan arti tulisan, dan menghubungkan satu bagian dengan bagian yang lain dalam tulisan tersebut, disamping itu si pembaca juga memikirkan apa yang sedang ia baca apakah manfaat isi yang dibaca bagi dirinya, bagaimana hubungannya dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki atau membayangkan apa yang ada pada tulisan tersebut.

Dalam STTPA (STANDAR ISI TENTANG TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK) anak rentan umur 5-6 tahun anak telah dinilai mampu:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
5. Membaca nama sendiri

6. Menuliskan nama sendiri
7. Memahami arti kata dalam cerita
4. Aspek- aspek Kesiapan Belajar

Ada beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak memasuki bangku sekolah seperti yang dikemukakan oleh Lichttenstein dan Ireton (1984), Hasan (dalam Indri 2011: 363-364) yaitu kesiapan mencakup beberapa aspek:

- a. Kemampuan kognitif yang memadai adalah anak yang dapat berfikir logis, simbolik dan dapat belajar pemecahan masalah
- b. Keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan menulis yaitu anak dapat memahami bahasa, mengungkap bahasa seperti berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung dan dapat
- c. Artikulasi bahasa lisan yang jelas dan dipahami oleh orang lain dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf disebut kemampuan perkembangan dalam keaksaraan
- d. Memiliki keterampilan motorik yang memadai seperti motorik kasar dan halus lingkup perkembangan anak usia 5-6 tahun anak dapat
Motorik Halus : menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting

sesuai dengan pola, Menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Motorik Kasar : melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri

- e. Mampu menolong diri sendiri dengan baik menurut STTPA anak sudah memauski tingkat perekmbanan di lingkup sosial-emosional kategori keasadaran diri
- f. Dalam STTPA lingkup perkembangan anak usia 5-6 tahun anak dapat pastikan sudah bisa menyebutkan namanya sendiri,dan alamat rumah anak sudah mencapai tingkat lingkup perkebang di keaksaraan
- g. Senang bermain dengan teman sebaya menurut STTPA anak sudah memauski tingkat perekmbanan di lingkup sosial-emosional kategori perilaku prososial Gillet and Temple (1994) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan bahasa dan merupakan tantangan kognitif khusus. Materi membaca sama dengan bahasa secara umum, dapat berupa suara, kata , kalimat, atau tujuan komunikatif yang lain. Proses belajar bicara dan belajar membaca mempunyai banyak kesamaan, orang yang sedang menggunakan pengertian bahasa mengakui bahwa membaca adalah suatu kemampuan bahasa yang sebaliknya dibimbingsecara mendalam, penuh makna, dan

dihubungkan dengan kemampuan bahasa secara menyeluruh termasuk berbicara, mendengarkan, menulis, dan berpikir. Pada dasarnya bahasa merupakan sistem simbol yang merubah benda atau keadaan menjadi kata. Sehingga kata merupakan nama yang menjadi simbol benda atau keadaan yang diwakili, menulis merupakan proses membuat simbol dari suatu kata atau nama jadi tulisan merupakan simbol dari simbol. Untuk dapat membaca seseorang harus mengerti simbol dari simbol. Inilah yang oleh Gillet and Temple(1994) disebut sebagai tantangan kognitif khusus(*special cognitive challenges*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca yaitu konsep membaca dipelajari secara alami oleh anak ketika dia melihat guru atau orangtuanya membaca (Gillet and Temple, 1994). Didepan telah dijelaskan bahwa membaca adalah suatu aktivitas individu untuk memperoleh pesan melalui media bahasa tulis, anak yang melihat guru atau orangtuanya membaca secara alami akan membimbing pikiran anak bahwa dalam tulisan terkandung keterangan dan keteranganitu dapat dipahami dengan membaca. Semakin banyak orang di sekitarnya anak yang mempunyai kebiasaan membaca akan semakin terbimbing untuk memahami konsep membaca.

National Center For Education Statistic (1996) menyebutkan faktor keluarga (*home*) mendukung kesiapan membaca anak hal ini juga diperkuat dengan pendapat Snow, Burn dan Grifin (1998) serta Nord, dkk (2000) dimana keluarga merupakan faktor penting yang menentukan kesiapan membaca anak, dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca adalah sebagai berikut: budaya membaca

keluarga, fasilitas/ketersediaan buku bacaan/ perpustakaan keluarga dan membaca lingkungan sekitar.

Pengajaran membaca yang didasarkan pada konsep bahwa mereka bukan dibangun (dimulai) dari potongan-potongan kecil huruf kemudian digabungkan menjadi kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan interaksi, dan menulis, Pengertian pengajaran membaca lebih menekankan kepada bagaimana siswa mampu membaca dan memahami suatu cerita, novel atau bacaan lain. Berkaitan dengan kemampuan menulis Slavin (1994) mengatakan bahwa sebagian anak usia 3 tahun sudah memahami perbedaan antara menulis dan melukis. Secara bertahap mereka dapat membedakan garis lurus, curve, garis berdiri, garis tidur, dan lain-lain, pada usia awal anak masuk SD (kurang lebih usia 7 tahun) anak sudah mampu menulis dan membedakan huruf b,d,p, dan yang lain. Kemudian anak mulai menghubungkan antara suara dan huruf (tanda) yang dibunyikan.

Menurut Jean Peaget perkembangan kognitif ada empat tahap yaitu sensori motor, praoperasi, operasi kongkrit, dan operasi formal. Ciri-ciri pokok masing-masing tahap yaitu :

1. Sensori motor (0-2 tahun) karakteristik mulai meniru, mengingat dan berfikir mulai mengenali benda-benda, bergerak dari tindakan reflek menjadi gerakan terarah.
2. Praoperasi (2-7 tahun) karakteristik mulai tumbuh perkembangan bahasa dan kemampuan berfikir dalam bentuk simbolis, dapat berfikir secara logis dalam satu arah, mempunyai kesulitan melihat pandangan orang lain.

3. Operasi kongkrit (7-11 tahun) karakteristik dapat menyelesaikan masalah kongkrit dengan cara yang logis, memahami hukum-hukum konservasi dapat mengklasifikasi dan mengurutkan memahami berfikir reversibel.
4. Operasi formal (11-15 tahun) karakteristik dapat menyelesaikan masalah yang abstrak dengan cara yang logis, berfikir ilmiah, memperhatikan masalah-masalah sosial.

Pada pernyataan diatas bahwa karakteristik kognitif anak usia TK (3-6 tahun) termasuk dalam tahap praoperasi, salah satu ciri tahap ini adalah mulai tumbuh perkembangan bahasa dan kemampuan berfikir dalam bentuk simbolis, karena perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasi kemampuan berfikir dalam bentuk simbol sudah mulai berkembang maka anak usia tersebut sudah siap mengikuti kegiatan belajar membaca.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni dari Universitas Negri Semarang Tahun 2005 dengan Judul Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas Ii Ma Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran terhadap hasil belajar pada siswa kelas II MA Al Asror Gunung Pati tahun pelajaran 2004/2005 baik secara simultan maupun parsial.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rada Apriliani dari Universitas Batang Hari Tahun 2019 dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Komunikasi

Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X Ips Sma Negeri 9 Kota Jambi . Berdasarkan penelitian tersebut bahwa Kesiapan Belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas di X IPS SMA Negeri 9 Jota Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung > ttabel yaitu, $2,219 > 1,984$.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sahara dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018 dengan judul Kesiapan Belajar Dalam Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pengaruh antara kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar siswa kelas 1 di SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang kesiapan belajar siswa disekolah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Dwi Wahyuni (2005) adalah tujuan dari penelitian Dwi Wahyuni untuk mengetahui Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas Ii Ma Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005 sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Di Tk Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Perbedaan dengan penelitian Rada Apriliani (2019) adalah tujuan dari penelitian Rada Apriliani untuk mengetahui Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Komunikasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Ekonomi Di Kelas X Ips Sma Negeri 9 Kota Jambi sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Di Tk Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Perbedaan dengan penelitian Aulia Sahara (2018) adalah tujuan dari penelitian Aulia Sahara untuk mengetahui Kesiapan Belajar Dalam Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Alam sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Di Tk Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

D. Kerangka Berpikir

Masyarakat Indonesia menjadikan Pancasila sebagai pedoman dasar dalam menjalankan kehidupan. Pancasila memiliki peran yang penting dalam pendidikan di Indonesia. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kebijakan Kementerian Pendidikan Tahun 2014 No 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengatur lingkup pengembangan sesuai tingkat usia anak yaitu meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Lingkup pengembangan tersebut mengharapkan anak-anak memiliki bekal untuk memasuki jenjang pendidikan. Hal ini kemudian membuat standar Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

memperhitungkan aspek nilai agama dan moral pada lingkup pengembangan anak untuk siap di Sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa dasar pendidikan Indonesia yaitu Pancasila dan berbagai pandangan guru dan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak memberikan pengaruh terhadap gambaran kesiapan sekolah anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti ingin memperoleh gambaran kesiapan sekolah anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang didasarkan oleh nilai Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesiapan sekolah anak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu anak, orang tua dan sekolah sebagai upaya pengembangan kemampuan anak sesuai dengan usianya.

BAB III

METODE PENELITIAN

B. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang hendak dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2015 : 7). Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survei angket, wawancara atau observasi. Karena peneliti pada umumnya membuat pernyataan untuk keperluan yang tertentu maka instrumen ini harus dibuat setiap penyelidikan, sesuai dengan hipotesisnya. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket tentang “Tingkat Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Di Tk Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2022/2023” Berikut jenis penelitian yang akan dilakukan:

1. Variabel bebas atau independent variable adalah variable yang mempengaruhi variable terikat. Dalam penelitian ini variable bebas adalah kesiapan belajar (X).

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Terdapat masalah terkait kesiapan belajar anak.
- b. Tersedia data yang dibutuhkan oleh peneliti.

c. Belum pernah diadakan penelitian dengan variabel yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah di TK Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukam pada tahun ajaran 2021/2022 yaitu bulan April hingga Mei.

E. Populasi Dan Sampel Penelitian Populasi

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah otang tua atau wali murid di TK Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang berjumlah 30 orang, (Sugiyono, 2016:117)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dan dikarenakan dalam penelitian ini jumlah responden berjumlah <100 orang, maka dalam penelitian ini seluruh otang tua atau wali murit dinTK Aisyah I Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang berjumlah 30 orang, menjadi responden, (Sugiyono, 2016:118)

3. Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan (Sugiyono 2014:116).

karena penulis mengambil sampel dengan cara teknik sampling jenuh dan ingin mengetahui tingkat kesiapan belajar anak usia dini di TK Aisiyah I Kadapiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang berjumlah 30 orang.

Sampel yang jenuh adalah sampel yang bila ditambah jumlahnya, tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh, jadi teknik sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang memperhatikan nilai kejenuhan sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data terdapat beberapa teknik untuk memperolehnya, teknik yang digunakan dalam penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono : 2015). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh responden guna memperoleh atau menggali informasi atau data yang diperlukan peneliti terkait dengan tingkat kesiapan belajar anak usia dini. Angket digunakan untuk mengungkapkan variabel kesiapan belajar anak.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket ini diberikan kepada orangtua anak/ wali murid

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015:329).

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas , dapat dikemukakan sebagai berikut :

Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka variabel penelitian ini adalah kesiapan belajar anak. Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan variabel-variabel dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

Kesiapan belajar adalah masa anak juga masa anak sekolah, maupun masa matang unruk belajar, atau juga masa matang untuk sekolah. Masa matang

untuk sekolah yaitu mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru.

3. Kisi – kisi Instrumen

a. Kisi – kisi instrumen Tingkat Kesiapan Belajar Anak Usia Dini.

No.	Aspek Perkembangan	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Kognitif	Mengingat informasi	1-3	3
		Memahami prosedur	4-6	3
		Menyatakan pendapat	7-9	3
		Menciptakan sesuatu	10-12	3
2.	Bahasa	Memahami beberapa perintah secara bersamaan	13-15	3
		Berkomunikasi secara lisan	16-18	3
		Melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan	19-21	3
		Menyusun kalimat sederhana	22-24	3
			Total	24

4. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument diperlukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut benar-benar sahih (valid) dan handal (reliabel). Yang dimaksud dengan valid atau sahih adalah melihat apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan yang dimaksud dengan reliabel atau handal adalah untuk melihat apakah

suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tepat yang berbeda.

Untuk melakukan uji coba maka perlu diperhatikan beberapa prosedur pelaksanaan yaitu:

- a) Penentuan responden uji coba; responden uji coba diambil dari luar sampel penelitian dalam populasi yang sama, yaitu orangtua/wali murid di TK Budi Utomo Kadipiro. Jumlah seluruh responden uji coba adalah 30 orang. Menurut Sambas Ali banyaknya responden untuk uji coba instrumen sejauh ini tidak ada ketentuan yang mensyaratkan, namun disarankan sekitar 30 orang responden uji coba.
- b) Pelaksanaan uji coba instrumen akan dilaksanakan pada bulan Februari 2023 di TK Budi Utomo Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
- c) Analisis instrumen uji coba analisis uji coba dilakukan untuk mengetahui dan memilih butir-butir instrumen yang sahih dan handal. Butir-butir instrumen yang memenuhi syarat tersebut yang akan digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan

1) Uji Validitas

Sebuah instrumen menurut Suharsimi Arikunto (2010: 211), dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat menangkap data variabel yang diteliti secara tepat.

Teknik *Korelasi Product Moment* dari Pearson dengan bantuan program *SPSS* versi 12.0 digunakan untuk menguji kesahihan (validitas) butir. Rumus *Korelasi Product Moment* tersebut adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : besarnya validitas soal
 N : jumlah peserta tes
 $\sum X$: jumlah skor butir
 $\sum Y$: jumlah skor total

Kriteria kevalidan: soal dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari pada r tabel. Harga r hitung kemudian dikonsultasikan dengan r tabel kriteria r tabel sama atau lebih besar dalam taraf signifikansi 5 % maka butir soal tersebut valid. Apabila harga r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir soal tersebut tidak valid.

Perhitungan analisis validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi 12.0. Hasil perhitungan selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel ($r = 0,361$). Hasil analisis data dengan *SPSS* versi 12.0 dapat disimpulkan bahwa dari 30 butir soal terdapat 30 butir soal yang valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2011: 221). Suatu angket dikatakan reliabel jika angket tersebut memberikan indikasi yang stabil dan konsisten dari karakteristik yang diteliti. Untuk mengetahui reliabilitas angket dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$R_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

- R_{11} : reliabilitas angket
 K : banyaknya butir angket
 $\sum \sigma b^2$: jumlah varians butir
 $\sigma^2 t$: varians total

Kriteria pengujian instrumen dikatakan andal apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan R_{11} yang diperoleh diinterpretasikan dengan tingkat keterandalan koefisien korelasi yang menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| 1. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 | = sangat kuat |
| 2. Antara 0,600 sampai dengan 0,799 | = kuat |
| 3. Antara 0,400 sampai dengan 0,599 | = sedang |
| 4. Antara 0,200 sampai dengan 0,399 | = rendah |
| 5. Antara 0,00 sampai dengan 0,199 | = sangat rendah |

(Sugiyono, 2010: 257)

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi 12.0. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan ketentuan reliabilitas yang sudah ada.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:243), dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam masalah penelitian. Analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

a. Analisis Unit

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu analisis berupa statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program *SPSS* versi 12.0.

Data yang diperoleh dari lapangan, disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan. Pendeskripsian data diperkuat dengan penyajian mean, median, modus.

Mean, Median, dan Modus

1) Mean (Me),

Rumus mean dalam data bergolong yang digunakan

adalah :

$$Me = \frac{\sum f_i X_i}{f_i}$$

Keterangan:

Me : mean untuk data bergolong

f_i : jumlah data/sampel

$f_i X_i$: produk perkalian antara f_i pada

tiap interval data dengan tanda kelas (X_i). Tanda kelas

(X_i) adalah rata-rata dari nilai terendah dan tertinggi

setiap interval data.

(Sugiyono, 2010: 54)

Mean digunakan untuk mencari nilai rata-rata dari skor total keseluruhan jawaban yang diberikan oleh responden, yang tersusun dalam distribusi data.

2) Median (Md)

Median adalah suatu harga yang membagi luas histogram frekuensi menjadi bagian yang sama besar. Rumus Median untuk data bergolong adalah sebagai berikut :

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan :

Md : median

b : batas bawah, dimana median akan terletak

p : panjang kelas interval

n : banyaknya data/jumlah sampel

F : jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f : frekuensi kelas median

(Sugiyono, 2010: 53)

Median digunakan untuk mencari nilai tengah dari skor total keseluruhan jawaban yang diberikan oleh responden, yang tersusun dalam distribusi data.

3) Modus (M_o)

Modus adalah nilai yang sering muncul/nilai yang frekuensinya banyak dalam distribusi data. Rumus Modus untuk data bergolong adalah :

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

M_o : modus

b : batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p : panjang kelas interval

b_1 : frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

b_2 : frekuensi pada kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat berikutnya.

(Sugiyono, 2010: 52)

Dalam penelitian ini, modus digunakan untuk mencari jawaban yang sering muncul atau nilai yang frekuensinya paling

banyak dari responden dalam mengisi kuesioner tentang tingkat kesiapan belajar anak.

b. Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Menurut Sugiyono (2018:226): “Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Analisis deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, 64 perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2018: 227

Perhitungan persentase menggunakan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2011, hal. 15):

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

F: Skor jawaban Responden

N: Skor total maksimum

BAB IV
HASIL PENELITIAN

D. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Kognitif

Di bawah ini adalah deskripsi data yang berdasarkan skor angket yang telah dibagikan kepada 30 orang tua peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro, Banjarsari, Kota Surakarta tahun 2022/2023. Data yang didapatkan dari jawaban angket yang telah dibagikan kepada orang tua peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro tersebut bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar membaca anak usia dini. Untuk mengetahui kesiapan belajar membaca anak usia dini dalam penelitian ini ada 2 aspek yang diamati, yaitu aspek kognitif dan aspek bahasa. Adapun hasil perhitungan data kesiapan belajar membaca anak usia dini di TK Aisyiyah I Kadipiro pada aspek kognitif berdasarkan statistik deskriptif diperoleh sebagai berikut:

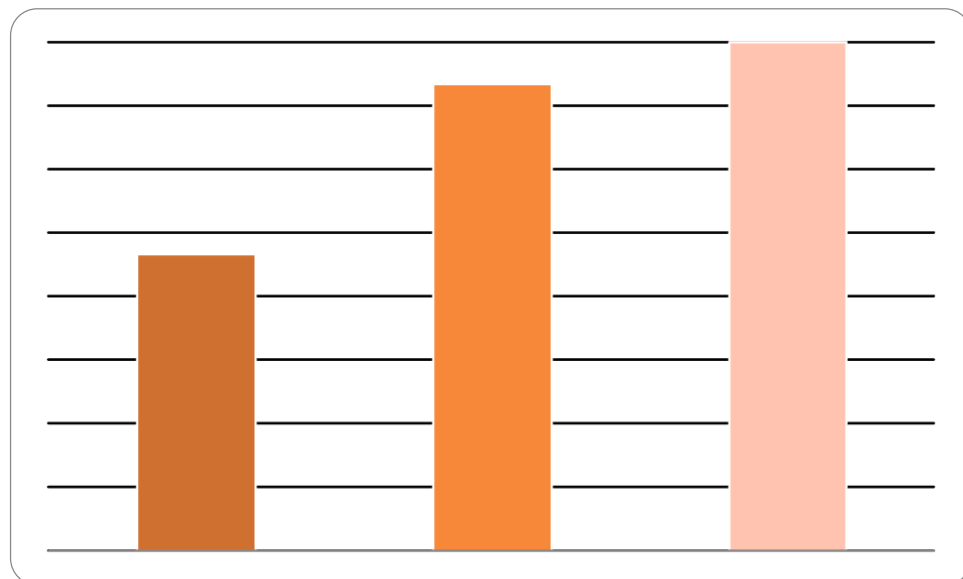
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Kognitif

Nilai Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Kategori
37,00	2	6,70	7	Rendah
38,00	1	3,30		
39,00	3	10,00		
40,00	1	3,30		
41,00	4	13,30	11	Sedang
42,00	2	6,70		
43,00	3	10,00		
44,00	2	6,70		
45,00	3	10,00	12	Tinggi
47,00	3	10,00		

49,00	5	16,70			
50,00	1	3,30			
Total	30	100,0		30	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 30 peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro, yang termasuk ke dalam kategori memiliki kemampuan aspek kognitif dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel, kemampuan aspek kognitif dengan kategori sedang sebanyak 11 anak atau sebesar 36,70% dari total sampel, dan kemampuan aspek kognitif dengan kategori rendah sebanyak 7 anak atau 23,30% dari total sampel. Data tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram batang berikut:

Gambar 4.1. Diagram Batang Frekuensi Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Kognitif



Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro yang memiliki kemampuan aspek kognitif dalam kesiapan belajar membaca anak usia dini yaitu pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik yang terkategori memiliki kemampuan aspek kognitif

rendah dalam kesiapan belajar membaca anak usia dini berjumlah paling sedikit.

Tabel 4.2. Hasil Uji Analisis Unit Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Kognitif

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	43,50
Median	43,00
Mode	49,00
Std. Deviation	3,96
Variance	15,71
Range	13,00
Minimum	37,00
Maximum	50,00
Sum	1305,00

Berdasarkan perhitungan data statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS versi 25 di atas dapat diketahui bahwa dari data 30 nilai aspek kognitif kesiapan belajar membaca peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro didapatkan rata – rata skor total atau mean sebesar 43,50, nilai tengah atau median sebesar 43,00, nilai yang sering muncul atau mode yaitu 49,00, nilai standar deviasi 3,96, nilai varian 15,71, rentang nilai terendah dengan tertinggi sebesar 13,00, nilai paling kecil atau minimum 37,00, nilai paling besar atau maksimum 50,00, dan jumlah total keseluruhan nilai sebesar 1305,00.

2. Deskripsi Data Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Bahasa

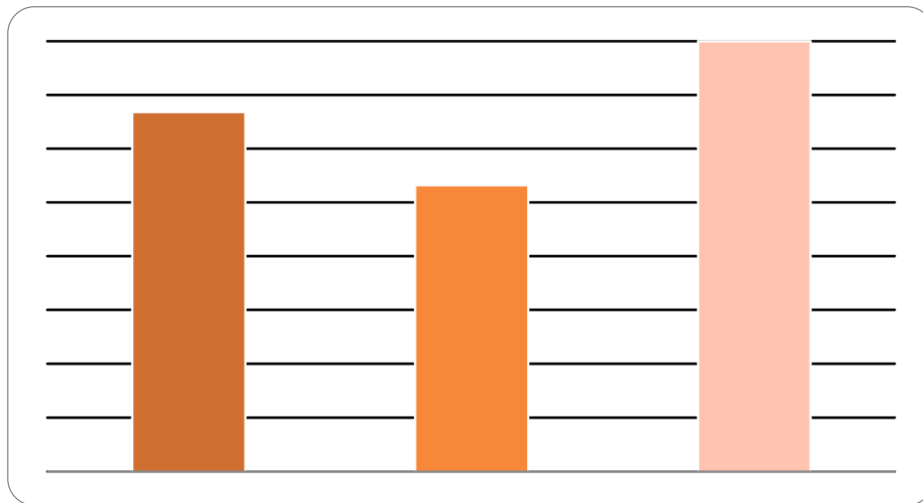
Berdasarkan hasil perhitungan data kesiapan belajar membaca anak usia dini di TK Aisyiyah I Kadipiro pada aspek bahasa berdasarkan statistik deskriptif diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Bahasa

Nilai Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Kategori
36,00	5	16,70	10	Rendah
37,00	2	6,70		
38,00	2	6,70		
39,00	1	3,30		
40,00	3	10,00	8	Sedang
41,00	1	3,30		
42,00	1	3,30		
44,00	3	10,00		
46,00	2	6,70	12	Tinggi
47,00	4	13,30		
48,00	1	3,30		
49,00	5	16,70		
Total	30	100,0	30	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 30 peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro, yang termasuk ke dalam kategori memiliki kemampuan aspek bahasa dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel, kemampuan aspek bahasa dengan kategori sedang sebanyak 8 anak atau sebesar 26,60% dari total sampel, dan kemampuan aspek bahasa dengan kategori rendah sebanyak 10 anak atau 33,40% dari total sampel. Data tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram batang berikut:

Gambar 4.2. Diagram Batang Frekuensi Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Membaca



Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro yang memiliki kemampuan aspek bahasa dalam kesiapan belajar membaca anak usia dini yaitu pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik yang terkategori memiliki kemampuan aspek bahasa sedang dalam kesiapan belajar membaca anak usia dini berjumlah paling sedikit.

Tabel 4.4. Hasil Uji Analisis Unit Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Membaca

Analisis Statistik Deskriptif	Nilai
Mean	42,57
Median	43,00
Mode	36,00
Std. Deviation	4,911
Variance	24,12
Range	13,00
Minimum	36,00
Maximum	49,00
Sum	1277,00

Berdasarkan perhitungan data statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS versi 25 di atas dapat diketahui bahwa dari data 30 nilai aspek bahasa kesiapan belajar membaca peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro didapatkan rata – rata skor total atau mean sebesar 42,57, nilai tengah atau median sebesar 43,00, nilai yang sering muncul atau mode yaitu 36,00, nilai standar deviasi 4,91, nilai varian 24,12, rentang nilai terendah dengan tertinggi sebesar 13,00, nilai paling kecil atau minimum 36,00, nilai paling besar atau maksimum 49,00, dan jumlah total keseluruhan nilai sebesar 1277,00.

E. Pengujian Prasyarat Analisis Data

Uji normalitas data digunakan untuk memastikan data yang diperoleh berdistribusi dengan normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov – Smirnov Test* dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Data hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov – Smirnov*

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Kognitif	,117	30	,200*
Kesiapan Belajar Membaca Anak Aspek Bahasa	,158	30	,055

Berdasarkan tabel uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* di atas diketahui bahwa nilai signifikansi aspek kemampuan kognitif kesiapan belajar membaca anak usia dini sebesar $0,117 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa 30 data kesiapan belajar membaca anak usia dini di TK Aisyiyah I Kadipiro pada aspek kognitif berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi aspek kemampuan

bahasa kesiapan belajar membaca anak usia dini sebesar $0,055 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa 30 data kesiapan belajar membaca anak usia dini di TK Aisyiyah I Kadipiro pada aspek bahasa berdistribusi normal.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro Banjarsari, Kota Surakarta tahun 2022/2023, diperoleh hasil bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan kesiapan belajar membaca pada aspek kognitif terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel, kategori sedang sebanyak 11 anak atau sebesar 36,70% dari total sampel, dan kategori rendah sebanyak 7 anak atau 23,30% dari total sampel. Berdasarkan hasil penelitian berupa penyebaran angket kuisioner kepada 30 orang tua peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro tersebut didapatkan suatu temuan bahwa nilai indikator kesiapan belajar membaca anak pada aspek kognitif yang paling tinggi yaitu pada Indikator Memahami Prosedur dengan skor total sebesar 335. Sedangkan nilai indikator indikator kesiapan belajar membaca anak pada aspek kognitif yang paling rendah yaitu pada Indikator Mengingat Informasi dengan skor total 321. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan aspek kognitif peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro dalam kesiapan belajar membaca lebih cenderung pada melakukan atau mengikuti intuksi yang diberikan sesuai dengan prosedur atau tata cara yang telah diberikan kepada para peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro. Dibanding mengingat informasi, memahami prosedur untuk melakukan sesuatu lebih mudah bagi para peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro dalam kesiapan belajar membaca pada aspek kognitifnya.

Adapun peserta didik yang memiliki kemampuan kesiapan belajar membaca pada aspek bahasa juga terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel, kategori sedang sebanyak 8 anak atau sebesar 26,60% dari total sampel, dan kategori rendah sebanyak 10 anak atau 33,40% dari total sampel. Berdasarkan hasil penelitian berupa penyebaran angket kuisisioner kepada 30 orang tua peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro tersebut didapatkan suatu temuan bahwa nilai indikator kesiapan belajar membaca anak pada aspek bahasa yang paling tinggi yaitu pada Indikator Menyusun Kalimat Sederhana dengan skor total sebesar 330. Sedangkan nilai indikator indikator kesiapan belajar membaca anak pada aspek bahasa yang paling rendah yaitu pada Indikator Melanjutkan Cerita yang Telah Diperdengarkan dengan skor total 311. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan aspek bahasa peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro dalam kesiapan belajar membaca lebih cenderung pada penguasaan penyusunan kalimat – kalimat sederhana. Dibanding melanjutkan cerita, menyusun atau membuat kalimat – kalimat sederhana yang digunakan dalam kegiatan sehari – hari jauh lebih difahami para peserra didik TK Aisyiyah I Kadipiro pada aspek bahasa dalam kesiapan belajar membaca.

Menurut Risa Adelani (2021: 299) kesiapan membaca adalah kondisi di mana kemampuan seorang anak telah siap untuk mengikuti serangkaian aktifitas membaca permulaan, yaitu membunyikan dan memahami rangkaian huruf menjadi kata – kata sederhana yang memiliki makna. Kesiapan membaca sangat penting bagi anak usia dini, sebab sebelum bisa membaca secara lancar, anak perlu melewati satu proses pembelajaran membaca tahap awal yaitu kesiapan belajar

membaca. Kesiapan belajar membaca yang dikhususkan untuk anak usia dini berbeda dengan belajar membaca untuk orang dewasa sebab kesiapan membaca harus dipersiapkan dan diperuntukkan anak usia dini. Cabell dkk. dalam Riskha Hanifa Nasution dkk. (2020: 734) berpendapat bahwa kesiapan membaca sejatinya perlu dipersiapkan sejak dini dengan tujuan supaya anak tidak tertinggal saat masuk dan mengikuti pelajaran di jenjang sekolah dasar yang disesuaikan dengan potensi dan fase perkembangan anak. Kesiapan membaca berbeda dengan belajar membaca untuk orang dewasa, sebab terdapat tahapan – tahapan dalam pembelajaran membaca, Haris dalam Emmi Silvia Herlina (2019: 338) menyatakan bahwa ada 5 tahap pembelajaran membaca yang menyesuaikan perkembangan manusia yaitu:

1. Kesiapan membaca. Tahap kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak anak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan.
2. Membaca permulaan. Umumnya diberikan sejak anak mulai masuk kelas 1 SD, sekitar 6 tahun.
3. Keterampilan membaca cepat, umumnya terjadi pada saat anak duduk dikelas dua atau kelas tiga.
4. Membaca luas, umumnya terjadi pada saat anakanak telah duduk.
5. Membaca sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak usia dini atau peserta didik di TK Aisyiyah I Kadipiro secara kognitif sebagian besar sudah siap untuk memasuki pembelajaran membaca. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah anak yang memiliki skor dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 12 anak dan skor kategori sedang sebanyak 11 anak dibanding dengan anak dengan skor kategori

rendah yang hanya sejumlah 7 anak. Penguasaan aspek kognitif yang paling dikuasai yaitu pada Indikator Memahami Prosedur. Prosedur yang dimaksud disini adalah suatu prosedur atau tata cara kerja yang sudah pernah dicontohkan oleh guru atau orang tua kepada anak sehingga anak mampu menirukannya dengan baik. Anak usia dini dengan sangat mudah meniru atau mengikuti sosok yang sering dilihatnya di lingkungan sekitarnya seperti guru atau orang tua. Menurut Siti Nurhayati dan Ida Windi Wahyuni (2020: 83) anak usia dini memiliki sifat *imitative* atau suka meniru, yang mana anak akan meniru terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya serta mengikuti apa yang anak perhatikan di sekitar lingkungannya. Muhammad Tholha Hasan (2004: 155) berpendapat bahwa kepribadian yang baik dari sosok guru akan memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya sehingga guru patut dijadikan contoh dalam berperilaku sehari – hari yang merupakan salah satu faktor keberhasilan belajar peserta didik. Kemudian aspek kognitif yang paling rendah skornya adalah Indikator Mengingat Informasi, hal ini disebabkan rentang fokus anak usia dini pada umumnya relatif pendek. Hurlock dalam Safitri (2020: 9) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki rentang konsentrasi atau fokus yang pendek sebab sifat fokus bertentangan dengan karakteristik anak usia dini yang selalu aktif dan energik, anak usia dini tidak tahan duduk berlama – lama, dan jangka waktu anak usia dini untuk berkonsentrasi sekitar 10 menit.

Adapun untuk aspek bahasa, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak usia dini atau peserta didik di TK Aisyiyah I Kadipiro sebagian besar juga sudah siap untuk memasuki pembelajaran membaca. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah anak yang memiliki skor dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 12 anak dan skor kategori sedang sebanyak 8 anak dibanding dengan anak dengan

skor kategori rendah yang hanya sejumlah 10 anak. Penguasaan aspek bahasa yang paling dikuasai yaitu pada Indikator Menyusun Kalimat Sederhana. Hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa pada anak usia dini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak usia 5 – 6 tahun sudah mampu berbicara dengan menggunakan 6 bahkan 8 kata dalam satu kalimat serta sudah memahami arti dari beberapa kata yang sederhana, sehingga sangat memungkinkan bagi anak usia dini mampu menyusun kalimat sederhana dengan sangat mudah. Santrock dalam Putri Hana Pebriana (2017: 141) berpendapat bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 – 6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.600 kata.
2. Kalimat anak mencapai enam sampai delapan kata.
3. Memahami lebih dari 20.000 kata.
4. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas.
5. Dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana.
6. Dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang.
7. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus).
8. Mengenal banyak huruf.
9. Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
10. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan.

11. Percakapan yang dilakukan oleh anak telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, orang lain serta apa yang dilihatnya.

Kemudian aspek bahasa yang paling rendah skornya adalah Indikator Melanjutkan Cerita yang Telah Diperdengarkan. Indikator tersebut diperoleh dengan skor terendah pada aspek bahasa sebab melanjutkan cerita cerita yang sudah diperdengarkan membutuhkan ingatan yang cukup baik, dan ingatan yang baik akan bisa didapatkan jika anak menyimak cerita dengan konsentrasi yang baik serta dengan rentang konsentrasi atau fokus yang relatif lama, sedangkan anak usia dini rata – rata memiliki rentang fokus atau konsentrasi yang pendek. Rahmawati (2019: 30) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, suka berimajinasi, merupakan masa yang sangat potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris dan memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Aspek bahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak usia dini dalam pembelajaran membaca khususnya pada kesiapan belajar membaca, sebab bahasa merupakan sarana bagi anak untuk bisa membaca. Suhartono dalam Putri Hana Pebriana (2017: 140) berpendapat bahwa aspek bahasa memiliki peranan bagi anak usia dini sebagai sarana untuk mendengarkan, sarana berbicara, sarana berpikir, sarana untuk menulis dan sarana untuk membaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan hasil data penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro memiliki kemampuan aspek kognitif dalam kesiapan belajar membaca dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada kategori rendah sebanyak 7 anak atau sebesar 36,70% dari total sampel.
2. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik TK Aisyiyah I Kadipiro memiliki kemampuan aspek bahasa dalam kesiapan belajar membaca dengan kategori tinggi sebanyak 12 anak atau sebesar 40% dari total sampel. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada kategori sedang sebanyak 8 anak atau sebesar 26,60% dari total sampel.
3. Perolehan skor tertinggi pada aspek kognitif dalam kesiapan belajar membaca yaitu pada Indikator Memahami Prosedur dengan skor total sebesar 335. Sedangkan perolehan skor terendah yaitu pada Indikator Mengingat Informasi dengan skor total 321.
4. Perolehan skor tertinggi pada aspek bahasa dalam kesiapan belajar membaca yaitu pada Indikator Menyusun Kalimat Sederhana dengan skor total sebesar 330. Sedangkan perolehan skor terendah yaitu pada Indikator Melanjutkan Cerita yang Telah Diperdengarkan dengan skor total 311.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Aisyiyah I Kadipiro mengenai kesiapan belajar membaca anak usia dini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua sudah selayaknya selalu mendukung anak – anaknya dalam pembelajaran kesiapan belajar membaca. Dukungan tersebut bisa berupa penyediaan fasilitas belajar membaca, motivasi dan bimbingan langsung agar anak dapat melewati fase kesiapan belajar membaca dengan baik.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan senantiasa membimbing para peserta didik dengan sabar, telaten dan dengan pembawaan yang menyenangkan bagi peserta didik dalam pembelajaran kesiapan membaca di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema “Kesiapan Belajar Membaca Anak Usia Dini” diharapkan dapat meneliti dengan berbagai variabel yang lebih unik, menarik serta objektif sehingga dapat memberikan sumbangsih solusi atas berbagai persoalan di dunia pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelani, R. 2021. Membangun Kesiapan Belajar Membaca di Jenjang Prasekolah. *Jurnal Kordinat*, 20(2): 299.
- Ahmad Susanto, 201 Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara 7:16)
- Ansari, Bansu I dan Martinis Yamin. 2012. Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa. Jakarta: GP Press Group
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bachrudin musthafa (2002:35) dalam susanto ahmad (2018:1) Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bondowoso Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Universitas Jember :Jember. Skripsi, 22-24 hal. 22
- Dian Putri Pangestu Rohinah. 2018. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran AUD, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Volume. 3 No. 2.
- Darso. (2011). Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *Invotec*, 7(2), 139-151.
- Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga
- Fitriana, 2013, Fitriana, E. (2013). Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Warga Belajar Kelas XI Kelompok Belajar Paket C SKB
- Hurlock dalam Aris Priyanto 2014 *PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN*. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 02/Tahun XVIII/November 2014
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, M.T. 2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Herlina, E.S. 2019. Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4): 338.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhibbin, 2013 Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani D, 2013, . Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Konselor*. Hal 1

- Nasution, 2003 Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar. Jakarta : Bumi Aksara :179
- Nasution, R.H. dkk. 2020. Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 4(2): 734.
- Novan Ardy, 2012 Novan Ardy Wiyani. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. : 94
- Nurhayati, P. dan Windi Wahyuni. 2020. Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1): 83.
- Nisna Nursarofah, 2022. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. *Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2 No. 1*, bulan April 2022, e-ISSN: 2776-411
- Pebriana, P.H. 2017. Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2): 141.
- Rahmawati. 2019. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Metro.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi, Muliawati, Nita Nur, 2017. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini : Dalam Kajian Neurosains*. Bandung : Remaja Rosdakarya :22
- Suyono, 2012, hal.. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. & Yussen, S.R. (1992). *Child Development*. 5th Ed. Dubuqe. IA, Wm, C. Brown.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Dikti.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Angket Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Di Tk Aisiyah Kadipiro Kecamatan
Banjarsari Kota Surakarta

Petunjuk Pengerjaan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 N : Netral
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

I. ASPEK KOGNITIF

No.	Indikator	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
			STS	TS	N	S	SS
1.	Mengingat Informasi	Mampu mengingat kalimat sederhana daengan sekali mendengar					
		Mampu menjelaskan asal mula terjadinya sesuatu. Misalnya: liburan					
		Mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah didengar					
2.	Memahami Prosedur	Mampu mengelompokan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran					
		Mampu memasang lambang bilangan dengan benda – benda 1 sampai 10					
		Mampu menunjukan urutan benda 1 sampai 10					
3.	Menyatakan Pendapat	Mampu menjelaskan perbedaan dua buah benda					
		Mampu menjelaskan ciri – ciri suatu benda					

		Mampu membedakan bermacam – macam rasa, bau dan tekstur berdasarkan percobaan					
4.	Menciptakan Sesuatu	Mampu menyusun kepingan <i>puzzle</i> menjadi bentuk utuh					
		Mampu berbagai bentuk menggunakan tanah liat/plastisin/pasir					
		Mampu meniru lipatan kertas (7 lipatan)					

II. ASPEK BAHASA

No.	Indikator	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
			STS	TS	N	S	STS
1	Memahami Beberapa Perintah Secara Bersamaan	Mampu melakukan 3 – 5 perintah secara berurutan dan benar					
		Mampu menirukan kembali 4 – 5 kata					
		Mampu mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4 – 6 seri)					
2	Berkomunikasi Secara Lisan	Mampu memperkenalkan diri di depan teman – temannya					
		Mampu membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana					
		Mampu menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin dan alamat rumah di depan temannya					
3	Melanjutkan Cerita yang Telah Diperdengarkan	Mampu bercerita menggunakan kata Aku, Saya, Kamu, Dia, Mereka.					
		Mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita/dongeng secara urut					
		Mampu bercerita tentang gambar atau benda yang disediakan					
4	Menyusun Kalimat Sederhana	Mampu mengelompokkan kata – kata yang sejenis					
		Mampu menyusun 3 – 5 kalimat sederhana dengan baik dan benar					

		Mampu menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya					
--	--	--	--	--	--	--	--

NO	NAMA		
	1 KIKY		
	2 DICKY		
	3 NAYA		
	4 AYU		
	JUMLAH TAP INDIKATOR	321	335
	5 BIAN		
	6 ADE		
	7 FIRZA		
	8 TATA		
	9 DIAN		
	10 SINTA		
	11 ERIM		
	12 GIO		
	13 SALMA		
	14 GENDIS		
	15 RAYA		
	16 DANU		
	17 SAFA		
	18 ANA		
	19 ANIN		
	20 DIKA		
	21 BAYU		
	22 RIAN		
	23 ERFAN		
	24 SUSI		
	25 ANDI		
	26 ELISA		
	27 TIKA		
	28 NABILA		
	29 AUREL		
	30 DANI		

P1	Indikator 1		P1	Indikator 2		P1	
	P2	P3		P2	P3		
	4	3	3	4	4	5	4
	4	3	4	4	5	4	4
	4	4	3	4	5	3	4
	4	4	4	3	5	4	3
	4	4	4	4	4	4	3
	3	4	4	5	4	4	4
	4	4	3	3	4	4	5
	4	4	3	4	3	3	3
	4	4	4	4	3	4	3
	3	3	3	3	4	3	4
	3	3	3	3	3	3	3
	3	3	3	4	3	3	4
	4	4	4	3	4	3	4
	4	4	4	3	3	3	3
	3	3	3	4	3	3	4
	3	3	3	3	3	3	3
	4	4	4	3	4	4	4
	4	4	4	3	3	5	3
	3	3	3	4	4	4	4
	3	3	5	4	4	5	3
	3	3	3	5	4	4	3
	3	3	3	3	5	4	3
	4	4	4	4	4	5	4
	4	4	3	4	4	4	5
	3	3	3	4	4	3	3
	3	3	3	4	3	3	3
	4	4	4	4	4	3	4
	4	4	4	3	3	3	4
	4	4	4	4	4	4	4
	4	4	4	4	3	4	4

Indikator 3			Indikator 4		JUMLAH	Indikator 1			
P2	P3	P1	P2	P3		P1	P2	P3	
	4	5	4	3	2	45	3	4	2
	4	4	4	5	4	49	4	5	4
	3	4	4	5	4	47	4	4	3
	4	4	4	5	5	49	4	4	4
	3	4	4	5	4	47	4	4	3
	5	4	4	5	4	50	4	3	4
	4	5	4	5	4	49	4	3	4
	5	4	3	4	3	43	4	3	3
	3	4	4	4	3	44	4	3	3
	3	3	4	3	3	39	3	3	3
	4	3	4	3	3	38	3	3	3

4	3	3	3	3	39	3	4	4
4	3	3	4	3	43	3	3	4
4	4	3	3	4	42	3	3	3
3	3	5	3	3	40	3	2	3
3	4	3	3	3	37	3	3	3
1	4	4	2	3	41	4	3	3
3	3	4	2	3	41	3	3	4
3	3	4	3	4	42	3	3	3
3	5	3	3	4	45	3	4	4
3	3	3	3	4	41	4	4	4
4	3	3	4	3	41	3	3	4
4	4	5	4	3	49	4	4	4
2	4	3	4	4	45	4	4	4
5	4	1	3	3	39	3	3	4
3	2	5	3	2	37	3	3	3
3	3	3	4	3	43	4	4	4
3	5	3	3	5	44	3	4	3
4	4	4	4	3	47	3	4	4
5	4	5	4	4	49	4	3	4

327

322
312

ASPEK BAHASA

Indikator 2			Indikator 3			Indikator 4		
P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3
4	5	3	4	5	5	5	4	3
4	4	4	4	5	4	4	3	4
4	4	4	4	4	5	4	5	4
5	4	4	3	4	4	4	2	5
4	4	4	3	4	5	5	4	5
5	4	4	5	4	4	4	4	4
5	4	4	5	4	4	4	5	3
3	2	3	2	4	3	3	3	3
3	4	4	1	3	3	3	3	3
4	3	4	2	4	4	3	4	3
2	3	4	2	3	3	4	3	3
2	3	4	3	3	3	4	3	3
4	3	2	3	2	3	3	4	4
3	3	2	3	3	3	3	5	3
3	4	4	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	4	5	3	3	3	3	4
3	3	3	2	4	4	4	2	4
3	3	3	5	4	3	4	4	4
4	4	3	2	4	4	4	3	4
2	3	4	2	4	3	4	4	4
3	4	4	2	3	4	4	4	4
4	4	3	5	4	4	4	4	4
4	5	4	2	4	3	3	4	2
2	3	3	4	3	3	3	3	3
4	4	4	2	4	4	4	4	4
5	4	4	2	5	4	4	5	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	5

324

311

330

NO	NAMA	JUMLAH	JUMLAH TOTAL
1	KIKY	47	92
2	DICKY	49	98
3	NAYA	49	96
4	AAYU	47	96
5	BIAN	49	96
6	ADE	49	99
7	FIRZA	49	98
8	TATA	36	79
9	DIAN	37	81
10	SINTA	40	79
11	ERIM	36	74
12	GIO	39	78
13	SALMA	38	81
14	GENDIS	37	79
15	RAYA	36	76
16	DANU	36	73
17	SAFA	40	81
18	ANA	42	83
19	ANIN	38	80
20	DIKA	44	89
21	BAYU	44	85
22	RIAN	40	81
23	ERFAN	44	93
24	SUSI	48	93
25	ANDI	41	80
26	ELISA	36	73
27	TIKA	46	89
28	NABILA	47	91
29	AUREL	46	93
30	DANI	47	96